

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakekat Kebudayaan

1. Definisi kebudayaan

Kebudayaan berakar dari kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “Bhuddi” (budi dan akal). Ini merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan kecerdasan dan pemikiran manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah kebudayaan diterjemahkan sebagai “Culture”, yang berasal dari kata Latin “Colere”, yang berarti merawat atau mengolah sesuatu yang berhubungan dengan alam.⁸ Menurut Edward B. Taylor dalam Muslimah menekankan, budaya suatu keseluruhan yang menyatukan pengetahuan, keyakinan, seni, etika, peraturan, tradisi, serta berbagai keahlian lain yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari komunitasnya. Budaya tersebut menciptakan sebuah sistem yang komprehensif yang mencakup pemikiran atau konsep dalam pikiran manusia, yang kerap diistilahkan sebagai bentuk sempurna.⁹

⁸ Kama Abdul Hakam Lutma Ranta Allolinggi', Sapriya, “Rambu Solo’ ‘Warisan Budaya Masyarakat Toraja,’” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 5, no. 2 (2022): 686.

⁹ Muslimah, “Kajian Filsafat Ilmu Dalam Kebudayaan,” *Bangun Rekaprima* 07, No. 2 (2021): 1–2.

Kebudayaan adalah cara manusia meraih tujuan yang mereka rancang sendiri berdasarkan kecerdasan rasional dan kebebasan mereka. Bahkan, budaya yang diciptakan manusia menjadi syarat bagi alam agar mencapai tujuannya melalui perantaraan keberadaan manusia. Kebudayaan mengandung dua unsur utama, yaitu keterampilan dan disiplin, di mana unsur disiplin paling krusial karena mampu mengatasi sifat kebinatangan manusia. Dengan bantuan seni dan sains, manusia menjadi lebih terdisiplinkan, lepas dari ikatan nafsu indrawi semata, serta semakin dikuasai oleh akal rasional. Dari sudut pandang budaya, tiap individu berhak menikmati kesenangan kultural sesuai dengan selera dan harapannya, sepanjang hal itu tersedia di pasar budaya.¹⁰

Budaya adalah kumpulan kebiasaan yang dikukuhkan oleh suatu komunitas, yang kemudian bertransformasi menjadi tanggung jawab moral yang perlu dipenuhi untuk mencapai norma etika tertentu dalam kelompok tersebut. Masing-masing suku atau wilayah memiliki karakteristik budaya yang unik yang dianggap sakral dan wajib dijaga. Perbedaan budaya ini memengaruhi pola komunikasi, sehingga bisa menjadi hambatan dalam interaksi antarindividu atau kelompok. Salah satu contoh masyarakat Toraja, yang dikenal religius dengan integritas

¹⁰Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi* (yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 23-24.

budaya tinggi, menekankan kesucian tradisi seperti upacara kematian *Rambu Solo*.¹¹ Budaya adalah sekumpulan alat simbolik yang dipakai untuk mengendalikan perilaku manusia. Kebudayaan hanyalah rangkaian aturan yang diikuti individu saat berinteraksi dan bertindak, sekaligus merangsang inovasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka.¹²

2. Manfaat Kebudayaan Bagi Masyarakat

Pada awalnya, manusia cenderung pasif dalam melindungi diri dari lingkungan alam, hanya berusaha sebatas menjaga keselamatan, seperti yang masih terlihat di komunitas dengan tingkat kebudayaan rendah hingga kini. Kebudayaan berfungsi mengatur perilaku manusia agar memenuhi kebutuhan hidup dalam masyarakat, sehingga semua ketentuan berjalan sesuai harapan warganya. Masyarakat diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar segalanya berlangsung harmonis. Kebudayaan juga mencakup norma-norma sosial sebagai dasar masyarakat yang mengandung sanksi bagi pelanggaran aturan penting untuk menjaga keutuhan dan keamanan. Norma-norma tersebut meliputi kebiasaan hidup, tradisi, dan perilaku sehari-hari. Sistem pengawasan sosial menjadi aspek krusial di

¹¹ Muhammad Rizal, Dkk. "Hakikat Nilai Budaya *Rambu Solo* Sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja," *Jurnal Lageografia* 20, No. 2 (2022): 2.

¹²Ema Priyandini, "Kebudayaan Masyarakat Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Interpretasi Simbolik Clifford Geertz)," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 21, No. 1 (2025): 5.

masyarakat sederhana maupun kompleks. Intinya, kebudayaan mencerminkan kehidupan manusia dan menciptakan harmoni jika terus dipertahankan.¹³

Salah satu pengaruh budaya Barat, serta budaya dari Korea dan Jepang yang masuk ke Indonesia, telah mengubah cara berpikir dan perilaku masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi yang cepat di Indonesia saat ini memberikan berbagai pengaruh terhadap budaya asli Indonesia. Terdapat efek positif dan negatif dari masuknya budaya tersebut ke Indonesia. Salah satu efek positifnya adalah memberikan inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan disiplin dan profesionalisme dalam dunia kerja. Lingkungan sosial budaya selalu berkaitan dengan pemahaman mengenai alam dan perilaku manusia. Pentingnya budaya adalah untuk meningkatkan pendidikan yang mencakup unsur budaya nasional, menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya serta institusi sosial dalam mendukung proses pembangunan dan pengembangan nasional, serta melestarikan nilai-nilai mulia budaya bangsa.¹⁴

Kebudayaan merupakan tindakan dan emosi manusia dalam merencanakan, menyelidiki, mengatur, meningkatkan, menjaga,

¹³Ellya Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial," *Studi Lintas Agama* 12, No. 1 (2017): 6–7.

¹⁴Sania Sauma Rizky, Reifa Najla, and Raditha Anaztasya, "Pentingnya Kebudayaan Di Lingkungan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah KOPENDIK (Konseling Pendidikan)* 2, No. 1 (2023): 6–7.

menguasai, dan mempertanggungjawabkan semua potensi serta kekayaan yang dianugerahkan oleh Tuhan, baik di dunia maupun di langit, demi kebahagiaan umat manusia dan kemuliaan.¹⁵ Salah satu tradisi yang terdapat di kalangan masyarakat Toraja adalah upacara *Rambu Solo*, yang dianggap sebagai kesempatan bagi keluarga besar untuk berkumpul. Dalam budaya *Rambu Solo*, juga terjadi sikap saling tolong-menolong, bergotong royong antarkeluarga.¹⁶ Kebudayaan dalam upacara *Rambu Solo* juga dapat memperkuat ikatan kekeluargaan. Melalui pelaksanaan ritual ini, hubungan yang sebelumnya terabaikan atau terlupakan dapat dipulihkan kembali. Di samping itu, terkandung makna mendalam berupa semangat saling tolong-menolong serta rasa kepedulian antarsesama.¹⁷

3. Bentuk-Bentuk Kebudayaan

a. Tarian Tradisional

Sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya, tarian telah ada sejak dahulu kala dan menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Tarian merupakan seni pertunjukan

¹⁵ Siti Fathimah Helmyani A. Sulu Tangdialla, Ferdinand Kerebunu, Sangputri Sidik, "Social Function Of *Tongkonan* For Toraja People In Lembang Buntu La'bo' Village, Sanggalangi' District, North Toraja Regency," *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development* 5, No. 2 (2023): 6.

¹⁶ Muhammad Rizal, "Hakikat Nilai Budaya *Rambu Solo* Sebagai Pmersatu Masyarakat Suku Toraja.", 6.

¹⁷ Enjelita Mardelin Mangape, Ferdinan Kerebunu, and V.E.T. Salem, "Tradisi Sosial Metanda Mali' Dan Metua' Pada Upacara Kematian *Rambu Solo* Di Tana Toraja," *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2021): 5.

yang memadukan unsur musik dengan gerakan tubuh yang berirama, sehingga menciptakan bahasa visual yang mampu menyampaikan pesan, perasaan, dan narasi. Di Indonesia, seni tari berkontribusi besar dalam menampilkan keragaman budaya yang luas dan rumit. Setiap wilayah memiliki gaya tari khas yang terbentuk dari sejarah, lingkungan tempat tinggal, adat istiadat, serta kepercayaan agama. Tarian tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan dalam kebudayaan nasional, melainkan juga sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial, keagamaan, dan filosofi hidup.

Banyak tarian Indonesia berhubungan dengan upacara adat dan ritual, serta mengandung makna simbolis dan nilai estetika. Karya-karya tersebut menggambarkan identitas budaya masyarakat setempat dan berperan dalam melestarikan tradisi di tengah perubahan zaman. Namun, seni tari tradisional kini menghadapi tantangan besar dalam upaya pelestarian dan kelangsungan pada era globalisasi. Modernisasi, pengaruh budaya asing, serta menurunnya minat generasi muda mengancam keberlangsungan tarian tradisional.¹⁸

Tari adalah salah satu bentuk seni yang tidak hanya menggabungkan gerakan tubuh, musik, dan ekspresi visual,

¹⁸Ilham Adimas Rizqi, "Tari Ujung: Pelestarian Seni Tari Tradisional Desa Tarik Kabupaten Sidoarjo Di Era Globalisasi," *KONMASPI* 1 (2024): 2–3.

melainkan juga kerap menyimpan makna religius, sosial, serta estetika yang penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari budaya, tari berperan luas, mulai dari fungsi religius dalam upacara keagamaan hingga menjadi sarana hiburan dan ekspresi seni murni. Namun, sifat tari yang bersifat sementara, di mana setiap pertunjukan hanya terjadi pada waktu dan tempat tertentu, menjadikannya mudah terlupakan bila tidak ada upaya pelestarian yang cukup. Seiring dengan perkembangan zaman, tari dapat terancam menghilang akibat perubahan, terutama bila masyarakat mulai mengabaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹⁹

b. Rumah Adat (*Tongkonan*)

Tongkonan berasal dari kata tongkon yang berarti tempat duduk. Istilah ini dipakai karena pada masa lalu, rumah ini menjadi tempat pertemuan para bangsawan Toraja untuk berdiskusi. Struktur rumah tradisional *Tongkonan* di Toraja menampilkan karakteristik yang khas.²⁰ Struktur *Tongkonan* ini, selain sebagai tempat tinggal, juga memiliki peranan sosial budaya yang kompleks dalam

¹⁹Een Herdiani, "Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari," *Jurnal Ilmiah Makalangan* 3, No. 2 (2019): 2.

²⁰Alfiah and Elsa Supriyani, "Perubahan Bentuk Rumah Adat *Tongkonan* Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau," *Jurnal Teknosains* 10, No. 1 (2016): 1.

komunitas. *Tongkonan* merupakan rumah panggung yang dibangun atau didirikan dari gabungan lembaran papan atau batang kayu.²¹

Tongkonan memainkan peran krusial dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat Toraja. *Tongkonan* bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga yang memelihara ikatan kekerabatan berdasarkan garis darah, tetapi secara historis juga menjadi lembaga komunal atau pusat pelaksanaan berbagai kegiatan adat. Fungsi utamanya adalah membina dan menjaga persatuan serta kesejahteraan keluarga (Pa'rapuan). *Tongkonan* juga dianggap sebagai tolak ukur atau pedoman aturan agama (Sukaran aluk), yang mengatur seluruh tradisi, adat istiadat, dan aktivitas kehidupan masyarakat.²²

c. Pakaian Adat

Busana tradisional atau yang sering disebut pakaian adat di seluruh wilayah Nusantara memiliki ciri khas tertentu baik dalam proses pembuatannya maupun saat dikenakan. Ciri-ciri tersebut mencakup warna, motif, bahan, serta berbagai aspek lainnya. Selain itu, pakaian tradisional berperan dalam beragam fungsi yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung di

²¹Alfiah and Supriyani. *Jurnal Teknosains* 10, No. 1 (2016): 1.

²²Windira Lawangan Tattung, "Peran *Tongkonan* Tallu Dalam Kehidupan Bergereja Sebagai Institusi Sosial," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, No.1 (2022): 2.

dalamnya, serta berinteraksi dengan dimensi kebudayaan lain seperti ekonomi, sosial, politik, dan agama. Mengenai nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan, pemahaman dapat dicapai melalui simbol-simbol yang terdapat pada ragam hias pakaian tradisional, yang kini cenderung terlupakan dan kurang diminati generasi muda. Bagi masyarakat yang masih menjunjung tinggi budayanya, pakaian menjadi elemen material yang sangat penting karena berfungsi sebagai penanda atau identitas mereka.²³

Selain itu, pakaian juga dipakai pada acara atau kegiatan tertentu, seperti upacara pemakaman. Pada acara tersebut, pakaian yang dikenakan merupakan pakaian khusus yang selaras dengan budaya masyarakat setempat, yang biasanya disebut pakaian adat. Pakaian adat tradisional adalah busana yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi salah satu identitas yang membanggakan bagi banyak pecinta budaya. Pakaian adat tradisional juga mampu menyampaikan pesan mengenai nilai-nilai budaya, yang dapat ditafsirkan melalui simbol-simbol yang terdapat pada aksesoris pakaian adat itu sendiri. Pakaian adat tidak hanya berperan sebagai pelengkap upacara adat, melainkan juga sebagai sistem tanda budaya yang menampilkan keberanian, kehormatan,

²³Ansaar, "Makna Simbolik Pakain Adat Mamasa Di Sulawesi Barat," *Jurnal Pangadereng* 4, No. 1 (2018): 2.

kesucian, kebijaksanaan, serta keharmonisan kehidupan antara manusia dan lingkungannya.²⁴

d. Bahasa daerah

Bahasa mencerminkan identitas suatu bangsa. Ungkapan ini memberi pemahaman bahwa bahasa dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai suatu hal. Salah satu peran yang dimiliki bahasa adalah sebagai identitas, baik untuk individu maupun kelompok masyarakat. Bahasa juga dipandang sebagai suatu sistem, atau lebih akuratnya, serangkaian sistem (sistem suara, sistem tata bahasa, sistem makna). Sebagai hasil dari budaya, bahasa dipengaruhi oleh berbagai elemen yang berkontribusi pada keberadaannya. Melalui bahasa, manusia dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikirannya.²⁵

Bahasa bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan pemikiran dan kebutuhan manusia, melainkan juga merupakan faktor yang membentuk, dengan memberikan ungkapan yang sudah ada sehingga mempengaruhi cara orang memandang dunia, selain

²⁴Horma Uhur Purba, Tiur Tampubolon Angelina, and Kristiani Sitorus, "Makna Simbolik Pakaian Adat Dan Aksesoris Simalungun Sebagai Kearifan Lokal (Kajian Semiotika)," *Jurnal Basataka* 8, No. 2 (2025): 8.

²⁵Gabriel Kristiawan Suhassatya, "Kepunahan Bahasa Daerah Di Indonesia Dalam Perspektif Bahasan Sebagai Identitas Budaya," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, No. 2 (2025): 5.

itu, pakaian turut digunakan dalam upacara atau aktivitas tertentu, contohnya pada ritual kematian. Pada upacara itu, pakaian yang dipakai merupakan pakaian khusus yang sesuai dengan tradisi komunitas tersebut, sekaligus memengaruhi pola pikir dan tingkah laku orang-orang. Bahasa merupakan hasil karya, perasaan, dan kreativitas suatu komunitas, sehingga menjadi unsur budaya. Tanpa bahasa, tidak ada yang dapat disebut budaya. Tanpa bahasa, suatu budaya tidak dapat dikenali atau dipahami. Dengan demikian, bahasa dan budaya saling berhubungan dan saling memengaruhi.. Bahasa dipakai oleh manusia yang merupakan anggota dari komunitas tertentu, yang masing-masing memiliki budaya yang unik.²⁶

B. Hubungan Teologi Kristen dan Kebudayaan

Kata teologi berasal dari dua istilah Yunani: *theos* yang berarti “Tuhan” dan *logos* yang berarti “firman” atau “perkataan”. Sebelum Gereja Kristen terbentuk, orang-orang Yunani sudah menggunakan istilah ini untuk menyebut kajian tentang hal-hal yang sakral.²⁷ Teologi mula-mula hanya membahas ajaran mengenai Allah. Kemudian dalam perkembangannya, teologi diartikan meluas pada keseluruhan ajaran dan praktik hidup

²⁶ Gabriel Kristiawan Suhassatya, “Kepunahan Bahasa Daerah Di Indonesia Dalam Perspektif Bahasan Sebagai Identitas Budaya, 6.

²⁷B.F Drewes, Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 16.

kekristenan.²⁸ Kekristenan adalah iman yang berakar pada ajaran Yesus Kristus. Hidup orang percaya bergantung pada ikatan intim dengan Kristus, bukan sekadar rutinitas ritual. Kekristenan bukan agama biasa yang dibandingkan dari buku suci, tata cara ibadah, atau penampilan luar, melainkan keluaran unik dari wahyu langsung Allah.

Agama dan budaya adalah dua kekuatan saling terkait yang membentuk struktur sosial, identitas bersama, serta cara masyarakat memahami realitas rohani dan transenden. Namun, ikatan ini tidak menyiratkan kesetaraan atau penggabungan makna spiritual, sebab budaya mengungkapkan spiritualitas manusia secara universal lewat simbol, ritual, dan nilai etis, sedangkan iman Kristen berpijak pada wahyu Tuhan dalam Yesus Kristus sebagai pusat dan ukuran keselamatan. Karenanya, relasi antara budaya dan iman perlu didekati secara dialogis-kritis: mengakui nilai budaya yang selaras dengan Injil, sambil menilai secara teologis elemen-elemen yang bertentangan, guna mencegah risiko sinkretisme.²⁹

Dalam bukunya *Teologi Lintas Budaya*, Daniel J. Adams menekankan bahwa teologi harus secara konkret dan nyata menyapa kehidupan manusia. Ia mengusulkan bahwa budaya dan adat istiadat bisa menjadi fondasi untuk berteologi secara kreatif serta kokoh, sehingga mampu meresap ke dalam

²⁸Kresbinol Labobar, *Pengantar Teologi Sistematis* (Yogyakarta: ANDI, 2023), 3.

²⁹Carolus Patampang Patrio Tandiangga, Frans F. Palinoan, "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual And Its Theological Challenges From the Catholic Perspective," *Journal HTS Theological Studies* 82, No. 1 (2026): 1.

sistem dan struktur masyarakat. Dengan demikian, teologi Kristen merespons kebutuhan unik dalam konteks budaya setempat, di mana budaya berfungsi sebagai alat utama untuk membangun teologi.³⁰ Budaya dan adat istiadat merupakan elemen paling krusial dalam kehidupan masyarakat. Menyampaikan ajaran baru kepada individu atau kelompok yang telah sangat melekat dengan budaya dan adat tersebut merupakan tantangan besar, termasuk dalam menyampaikan esensi teologi Kristen.³¹

Bagi Daniel J. Adams, berteologi itu harus kontekstual. Teologi kontekstual yang bertujuan untuk menanamkan iman Kristen ke dalam setiap budaya dan merumuskan kembali teologi Kristen dengan menggunakan cara yang lebih sesuai dan dimengerti oleh masyarakat. Teologi dalam pengertian umum, adalah usaha untuk membahas tentang Tuhan dan reaksi-Nya terhadap ciptaan-Nya melalui refleksi kehidupan. Oleh karena itu, teologi kontekstual dipandang sebagai respons umat beriman terhadap Injil dalam cara yang nyata. Selain itu, teologi kontekstual juga dilihat sebagai cara untuk menghubungkan antara teks dan konteks.³²

Dalam menanamkan nilai-nilai teologis Kristen, diperlukan sikap terbuka dan kemampuan untuk menciptakan ruang dialog bagi siapa saja.

³⁰Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), xii.

³¹ Fransiska Angela Sampouw, Tonny Andrian Stefanus, and Maria Titik Windarti, "Relevansi Budaya Dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen," *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* 2, No. 1 (2025): 7.

³²Sampouw, Stefanus, and Windarti, "Relevansi Budaya Dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen," 8.

Teologi tidak hanya sebatas diskusi dan perdebatan di kalangan internal, melainkan harus meluas agar dapat dipahami dan menjangkau masyarakat yang lebih luas, terutama bagi orang-orang yang percaya. Oleh karena itu, teologi Kristen harus berinteraksi dalam konteks kehidupan manusia melalui refleksi teologis.³³

Dalam konteks budaya Toraja, upacara *Rambu Solo'* mayoritas dilakukan oleh umat Kristen yang telah beriman kepada Yesus Kristus, meskipun ritual ini berasal dari ajaran *Aluk Todolo*. Baik penganut *Aluk Todolo* maupun orang Kristen melaksanakannya dengan elemen ritual yang serupa. Bagi banyak orang Kristen Toraja, pelaksanaan *Rambu Solo'* tidak bermasalah karena dianggap sebagai bagian dari tradisi adat semata, bukan keyakinan agama. Mereka memisahkan praktik budaya dari iman pribadi, sehingga tetap melanjutkannya demi pelestarian identitas sosial.³⁴

Menurut Alkitab, hanya melalui Yesus Kristus seseorang dapat memperoleh keselamatan, dan tidak ada cara lain yang menjamin kehidupan kekal di surga. Dalam Kisah Para Rasul 4:12, dikatakan “Dan keselamatan tidak ada dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya

³³Sampouw, Stefanus, and Windarti, “Relevansi Budaya Dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen, 8 .

³⁴Reynaldo Pabebang, Reynaldo Pabebang Dkk, “Tinjauan Teologis Mengenai Upacara *Rambu Solo'*,” *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 12, No. 1 (2022): 175., 171.

kita dapat selamat".³⁵ Banyak orang Kristen menganggap kebudayaan merupakan hal yang harus diikuti dan dijaga. Dalam Alkitab, manusia pertama kali muncul sebagai makhluk berbudaya pada Kejadian 3-4, tepat setelah Adam dan Hawa berbuat dosa. Pada masa itu, Allah memberi manusia pakaian sebagai penutup rasa malu dan pelindung dari bahaya alam, menjadikan pakaian sebagai bentuk kebudayaan paling awal. Kebudayaan selanjutnya muncul lewat kemampuan mencari nafkah, seperti berburu dan bertani, yang ditunjukkan oleh Kain dan Habel.³⁶

Umat Kristen seharusnya memandang segala hal melalui lensa iman Kristen. Memiliki sudut pandang Kristen berarti menjalani hidup di dunia dengan perspektif kekekalan serta tujuan asli penciptaan. Bila seseorang beriman mengadopsi pandangan Kristen yang tepat, hal itu akan membantu dia memahami maksud sebenarnya Allah dalam menciptakan langit, bumi, dan seluruh isinya. Ketika umat Kristen memakai pikiran Kristiani untuk mengasah cara berpikir mereka, hal itu akan mendukung pertumbuhan rohani mereka, menjadikan mereka lebih matang dan semakin menyerupai Kristus.³⁷

³⁵Marianus Patora, "Agama Dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab Terhadap Praktik 'Aluk Rambu Solo' Dalam Upacara Kematian Orang Kristen Toraja," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, No. 2 (2021): 5–6.

³⁶Agustina Hutagalung et al., "Kebudayaan Dalam Pandangan Iman Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, No. 1 (2025): 2.

³⁷Pilemon Bukit, "Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat Istiadat Di Dalamnya," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, No. 1 (2019): 2.

Kebudayaan dan adat istiadat berbagi tujuan esensial dengan iman Kristen untuk membawa kebahagiaan dan keselamatan bagi manusia, meski adat terbatas pada ranah duniawi sedangkan Kristen menawarkan dimensi kekal hingga akhirat. Iman inti Kristen tak berubah di tengah dinamika dunia, hanya strategi penerapannya yang adaptif mengikuti zaman. Manusia sebagai makhluk sosial bergantung pada masyarakat yang diatur oleh kebudayaan dan adat untuk relasi harmonis dengan lingkungan sosial serta alam. Tak terpisahkan dari budayanya, manusia menjadikan adat sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya, kebudayaan merupakan strategi adaptasi survival yang wajib dikuasai melalui pembelajaran mendalam. Integrasi Kristen dengan budaya Toraja thus dimungkinkan via pendekatan kontekstual yang menghargai adat sambil setia pada kebenaran Kristus. Pendekatan ini memperkaya teologi kontekstual dalam studi Toraja.³⁸

1. Perjanjian Lama

Daftar keturunan Adam sampai Abraham dalam 1 Tawarikh 1:1-17 dimulai dari Adam, silsilah ini dengan cepat bergerak melalui garis keturunan yang saleh (Set, Enos) hingga Nuh dan ketiga anaknya (Sem, Ham, Yafet). Ini menunjukkan bahwa penulis Tawarikh memandang kisah penciptaan dan air bah dalam Kitab Kejadian sebagai sejarah yang

³⁸ Pilemon Bukit, "Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat Istiadat Di Dalamnya," 13.

dapat diandalkan. Tujuan utamanya adalah untuk menghubungkan kembali umat Israel dengan asal-usul kemanusiaan yang universal, menegaskan bahwa mereka adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar sejak awal sejarah. Kemudian, keturunan dari ketiga anak Nuh, yang kemudian menjadi nenek moyang berbagai bangsa di dunia. Meskipun mencakup banyak bangsa, fokusnya secara bertahap menyempit ke garis keturunan Sem, yang darinya akan muncul Abraham. Penyertaan bangsa-bangsa lain ini menunjukkan bahwa semua bangsa adalah ciptaan Allah dan bagian dari tujuan-Nya, namun Israel memiliki peran khusus dalam rencana tersebut.

Bagi bangsa Israel yang kembali dari pembuangan Babel, silsilah ini berfungsi untuk menghubungkan mereka kembali dengan nenek moyang dan warisan rohani mereka. Ini membantu mereka menemukan kembali kesadaran akan asal-usul dan tempat mereka dalam sejarah keselamatan Allah. Silsilah ini adalah kesaksian tentang kedaulatan Allah yang mengarahkan sejarah manusia. Setiap nama, setiap generasi adalah bagian dari tenunan ilahi yang rumit yang pada akhirnya mengarah pada pemenuhan janji-janjiNya. Allah menunjukkan bahwa Ia telah memilih dan memelihara umatNya dari awal sejarah manusia hingga pasca pembuangan. Ini adalah bukti kesetiaan Allah yang tidak pernah putus, bahwa di tengah pemberontakan dan pembuangan.

2. Perjanjian Baru

Silsilah Yesus Kristus yang membuka Injil Matius adalah sebuah pernyataan teologis yang kaya, dirancang untuk menegaskan identitas Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan kepada Israel dan seluruh dunia. Salah satu keunikan silsilah Matius dibandingkan dengan silsilah Yahudi pada umumnya adalah mencantumkan nama laki-laki dan penyertaan lima perempuan, yakni Tamar, Rahab, Rut, Batsyeba dan Maria. Allah menggunakan individu-individu dengan latar belakang yang tidak konvensional, status sosial yang rendah, atau bahkan yang terlihat dalam dosa, untuk mewujudkan rencana-Nya. Silsilah ini secara jujur mengakui dosa dan kegagalan dalam sejarah Israel, termasuk dalam garis keturunan Mesias. Namun, di tengah semua ketidaksempurnaan ini, kasih karunia Allah tetap bekerja, menunjukkan bahwa Yesus datang untuk menyelamatkan orang berdosa.³⁹

C. *Rambu Solo* Sebagai Bentuk Interaksi Budaya Toraja

1. Pengertian *Rambu Solo*

Toraja dikenal sebagai suku yang kokoh dalam melestarikan tradisi, salah satunya adalah *Rambu Solo*. Ritual ini berasal dari Aluk Todolo, sebuah kepercayaan yang ada sebelum kedatangan agama

³⁹Samuel Benyamin Hakh, "Silsilah Yesus Menurut Injil Matius," *Studia Philosophica Et Theologica* 9, no. 2 (Oktober 2009): 3.

Kristiani, yang dianggap sebagai jalan menuju kehidupan setelah mati (Puya). *Rambu Solo* merupakan sebuah upacara pemakaman tradisional yang menjadi penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal. Upacara *Rambu Solo* adalah suatu ritual yang sangat terkait dengan kematian, yang dipahami sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada nenek moyang bagi masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja memiliki perspektif unik terhadap kematian, yakni sebagai transisi roh manusia dari tubuh fisik ke hadirat Tuhan di alam roh.⁴⁰

Ritual *Rambu Solo* melibatkan berbagai langkah yang dilakukan dengan cara simbolis dan mencakup unsur-unsur visual serta audio-visual seperti desain, seni, dan komunikasi. Upacara *Rambu Solo* berperan krusial dalam menjaga kelestarian nilai-nilai adat masyarakat Toraja. Melalui ritual ini, generasi muda dibekali pemahaman tentang gotong royong, kepedulian terhadap sesama, serta harmoni dengan alam sekitar. Tradisi *Rambu Solo* memiliki banyak makna dalam budaya dan spiritualitas, dengan inti nilai seperti penghormatan terhadap nenek moyang, rasa kebersamaan dalam masyarakat, serta harmoni dengan alam yang menjadi dasar utamanya. Lebih dari itu, upacara ini

⁴⁰ Salsabila Dwi Saputri, Ghana Aldila Septiani, Mochammad Mansur, "Upacara Adat *Rambu Solo*: Antara Gengsi Dan Urgensi," *Jurnal Kajian Budaya* 14, No. 2 (2024): 241.

merefleksikan ikatan manusia dengan komunitas, lingkungan, dan Sang Pencipta, menjadikannya warisan budaya Toraja yang wajib dijaga.⁴¹

Dalam pelaksanaan ritus ini terdapat makna yang tersirat, di mana keluarga ingin mengagungkan orang yang telah meninggal tersebut, yang dipercaya bahwa upacara *Rambu Solo* yang diadakan dapat memberikan keuntungan bagi keluarga, dan biaya yang banyak telah dikeluarkan oleh keluarga tidaklah menjadi sia-sia.⁴² Upacara *Rambu Solo* dilakukan untuk menghormati dan mempertahankan tradisi serta formalitas yang terikat pada suatu kelompok etnis atau lokasi. Ini adalah elemen dari kebudayaan yang harus dipelihara dan diteruskan sebagai peninggalan dari nenek moyang yang perlu dilindungi hingga saat ini. Setiap pelaksanaan upacara tradisional menampilkan keberagaman unik milik suku atau daerah tertentu yang menarik karena keunikan dan nilai moral yang terkandung di dalamnya.⁴³

Toraja dikenal sebagai suku yang teguh mempertahankan adat istiadat seperti *Rambu Solo*. Ritual ini bersumber dari Aluk Todolo, kepercayaan asli pra-Kristen, yang dipandang sebagai pintu masuk ke alam keabadian (Puya). *Rambu Solo* yaitu upacara pemakaman adat yang

⁴¹Ida Bagus Putu Arnyana Amos Patiung, Wayan Suastra, "Tri Hita Karana Dalam Upacara *Rambu Solo*: Harmonisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dan Spiritualitas Di Kalangan Masyarakat Toraja," *Jurnal Santiaji Pendidikan* 15, No. 1 (2025): 61–62.

⁴²Reynaldo Pabebang, Dkk. "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara *Rambu Solo*," *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 12, No. 1 (2022): 175.

⁴³Musdalifah, "Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya Upacara *Rambu Solo* (Studi Tradisi Upacara Pemakaman Di Tana Toraja)" (2023), 4.

menjadi penghormatan terakhir bagi almarhum. Upacara *Rambu Solo* merupakan ritual adat yang tidak terpisahkan dari konteks kematian, yang diartikan sebagai ungkapan penghormatan serta penghargaan terhadap leluhur bagi masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja memiliki perspektif unik terhadap kematian, yakni sebagai transisi roh manusia dari tubuh fisik ke hadirat Tuhan di alam roh.⁴⁴

Prosesi upacara *Rambu Solo* terdiri dari banyak tahapan yang dilakukan secara simbolik dan unsur-unsur visual serta audiovisual seperti arsitek, kesenian, dan bahasa. Upacara *Rambu Solo* berperan krusial dalam menjaga kelestarian nilai-nilai adat masyarakat Toraja. Melalui ritual ini, generasi muda dibekali pemahaman tentang gotong royong, kepedulian terhadap sesama, serta harmoni dengan alam sekitar. Tradisi *Rambu Solo* kaya akan makna budaya dan spiritual, dengan inti nilai seperti penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, serta keseimbangan alam yang menjadi fondasi utamanya. Lebih dari itu, upacara ini merefleksikan ikatan manusia dengan komunitas, lingkungan, dan Sang Pencipta, menjadikannya warisan budaya Toraja yang wajib dijaga.⁴⁵

⁴⁴Salsabila Dwi Saputri, Ghana Aldila Septiani, Mochammad Mansur, "Upacara Adat *Rambu Solo*: Antara Gengsi Dan Urgensi," *Jurnal Kajian Budaya* 14, No. 2 (2024): 241.

⁴⁵Amos Patiung, Wayan Suastra, "Tri Hita Karana Dalam Upacara *Rambu Solo*: Harmonisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dan Spiritualitas Di Kalangan Masyarakat Toraja."

Dalam pelaksanaan ritus ini terdapat makna yang tersirat, di mana keluarga ingin mengagungkan orang yang telah meninggal tersebut, yang dipercaya bahwa upacara *Rambu Solo* yang diadakan dapat memberikan keuntungan bagi keluarga, dan biaya yang banyak telah dikeluarkan oleh keluarga tidaklah menjadi sia-sia.⁴⁶ Upacara *Rambu Solo* dilakukan untuk menghormati dan mempertahankan tradisi serta formalitas yang melekat pada suatu suku atau daerah. Ini merupakan bagian dari budaya yang harus dijaga dan diteruskan sebagai warisan leluhur yang wajib dilestarikan sampai sekarang. Setiap pelaksanaan upacara tradisional menampilkan keberagaman unik milik suku atau daerah tertentu yang menarik karena keunikan dan nilai moral yang terkandung di dalamnya.⁴⁷

2. Aspek-Aspek *Rambu Solo*

Keyakinan keagamaan yang terdapat dalam struktur sosial masyarakat dan pemahaman terhadap nilai-nilai ketuhanan menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang sangat beragama. Dalam realitasnya, agama dan kehidupan sosial saling memengaruhi agama membentuk pola hidup masyarakat, sementara perkembangan masyarakat juga memengaruhi pemahaman terhadap agama.

⁴⁶Reynaldo Pabebang, Dkk. "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara *Rambu Solo*," *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 12, No. 1 (2022): 175.

⁴⁷Musdalifah, "Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya Upacara *Rambu Solo* (Studi Tradisi Upacara Pemakaman Di Tana Toraja)" (2023), 4.

Masyarakat Toraja memiliki cara berinteraksi sosial yang diturunkan dari nenek moyang yang terlihat melalui "*Tongkonan*" sebagai lembaga kekerabatan dan "saroan" sebagai lembaga wilayah. Kedua institusi ini mencerminkan keyakinan dan kepatuhan mereka terhadap ajaran leluhur yang disebut Aluk Todolo. Acara tradisional yang mereka laksanakan juga mirip dengan ritus keagamaan dan tetap dikendalikan oleh Aluk Todolo.

Aluk Todolo memiliki posisi sentral di kalangan masyarakat Toraja, termasuk mereka yang telah beragama, karena berfungsi sebagai jaringan kerukunan antarumat beragama sebagai tradisi yang sangat kuat dan penting. Aluk Todolo merupakan sebuah kepercayaan animisme kuno yang tampaknya dalam prosesnya terpengaruh oleh ajaran Konfusius serta agama Hindu, yang membuat pemerintah Indonesia mengklasifikasikan Aluk Todolo sebagai bagian dari sekte Hindu Dharma.⁴⁸ Dalam keyakinan ini, Sang Pencipta yang tertinggi adalah Puang Matua, yang menciptakan manusia yang pertama dan seluruh alam semesta beserta isinya, yang juga disebut sebagai Totumampata. Untuk mengatur kehidupan manusia, Puang Matua memberikan Aluk Todolo beserta semua hukum dan ketentuannya.

⁴⁸L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, (Yayasan Lepongan Bulan: Tana Toraja, 1981), 72.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam pembuatan proposal ini adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami aspek-aspek yang belum terungkap dari suatu fenomena.⁴⁹ Seperti dalam judul penelitian “Analisis Makna Teologis Praktik *Unnira'' Ate Tedong* dalam Rangkaian Upacara *Rambu Solo'* di Sa'dan Ulusalu”, penulis ingin menganalisis makna teologis dan tradisi *Unnira'' Ate Tedong* di Sa'dan Ulusalu.

Metode kualitatif berperan sebagai penunjang dalam suatu proyek, metode-metode itu tampaknya mempunyai fungsi-fungsi tertentu.⁵⁰ Penelitian ini juga berupaya untuk mendeskripsikan dan menafsirkan objek sesuai dengan fakta yang ditemukan atau apa adanya. Dengan menggunakan metode ini, sejumlah besar variabel relevan dibahas dengan penjelasan berbeda dari literatur. Metode ini berdasarkan literatur dari berbagai sumber, sehingga data yang disajikan benar-benar akurat dan faktual. Hal ini menghasilkan penelitian yang bagus yang diterima secara

⁴⁹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Pustaka Pelajar; Yogyakarta, 2003), 5.

⁵⁰ Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Fakultas Tarbiyah Antasari Samarinda, Yogyakarta; 1997), 38-39